

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Gangguan pendengaran merupakan salah satu masalah yang cukup serius dan banyak terjadi di seluruh negara di dunia. Gangguan pendengaran adalah hilangnya kemampuan untuk mendengar bunyi dalam cakupan frekuensi yang normal untuk didengar. Gangguan pendengaran dapat mengenai salah satu atau kedua telinga sehingga penderitanya mengalami kesulitan dalam mendengar percakapan. Ancaman gangguan pendengaran ini tidak hanya dialami oleh orang tua, tetapi remaja bisa memiliki peluang untuk terkena gangguan pendengaran (Beatrice, 2017).

Gangguan pendengaran akibat bising adalah penyakit terbanyak pada gangguan pendengaran presbikusis di Amerika Serikat. Bising merupakan suatu keadaan yang mengganggu akibat adanya suara-suara yang tidak dikehendaki, baik bising oleh pajanan intens dan secara tiba-tiba atau pajanan kontinyu dalam jangka lama dengan tingkat level kebisingan yang tinggi. Gangguan pendengaran disatuan militer cukup besar. Hampir setiap anggota militer terpapar dengan tingkat bising yang membahayakan pendengaran. Pada infanteri letusan senjata api menghasilkan bising yang sangat tinggi dengan intensitas yang bervariasi, di Angkatan laut suara mesin pada ruangan tertutup pada kapal, di Angkatan Udara suara pesawat tempur berkisar 88-101 dB, dan di Angkatan Darat kebisingan pada letusan tembakan saat latihan atau tempur (Setyo, 2017).

Kehilangan pendengaran merupakan urutan keempat penyebab utama kecacatan secara global WHO (*World Health Organization*) menyatakan diperkirakan ada 360 juta (5,3%) orang di dunia mengalami gangguan pendengaran yang dibagi menjadi anak-anak 32 juta (9%), dan orang dewasa 328 juta (91%). Orang dewasa terdiri dari 183 juta laki-laki, dan 145 juta perempuan. Kemudian pada tahun 2018 diperkirakan meningkat menjadi 466 juta orang mengalami gangguan pendengaran (WHO, 2018).

Berdasarkan Studi Pendahuluan di Yonkes 2/2 Kostrad Malang, pada tanggal 5 Desember 2022 yaitu didapatkan anggota TNI yang latihan menembak 30 orang seluruhnya pernah mengalami gangguan pendengaran saat latihan menembak akibat suara letusan senjata api. Gangguan pendengaran yang dirasakan anggota TNI AD tersebut seperti, telinga berdengung, pendengaran kurang jelas, dan pusing.

Gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh gangguan transmisi suara di telinga luar maupun telinga tengah. Gangguan pendengaran dibagi menjadi 3 yaitu, gangguan pendengaran konduktif, sensorineural dan persepsi. (1). Gangguan pendengaran konduktif yaitu, adanya cairan di telinga ketika flu atau alergi, dan kotoran telinga menghambat saluran (2). Gangguan pendengaran sensori yaitu, kondisi genetik tertentu, proses penuaan, dan paparan akibat bising dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, misalnya karena kebisingan alat menembak atau di tempat pabrik dengan kebisingan tinggi (3). Gangguan pendengaran persepsi yaitu, akibat halusinasi suara suara yang aneh seperti suara tanpa nyata atau sentuhan dari orang lain yang nyata. Kronologi dari gangguan pendengaran akibat dari bunyi tembakan tersebut, karena adanya tidak memakai APD yang lengkap saat melakukan latihan menembak dengan senjata api. Suara kebisingan yang sangat

tinggi dapat mengganggu pendengaran pada prajurit TNI AD saat melakukan latihan menembak (Ngastiyah, 2016).

Gangguan pendengaran akibat bising (*noise induced hearing loss*) adalah gangguan pendengaran yang disebabkan akibat terpapar bising yang cukup keras dalam jangka waktu lama dan biasanya diakibatkan bising lingkungan kerja. NIHL (*noise-induced hearing loss*) atau tuli akibat kebisingan adalah gangguan pendengaran akibat kerusakan struktur sensitif di telinga. Suara yang terlalu keras, meskipun didengarkan dalam waktu yang singkat, dapat menyebabkan kondisi ini. NIHL bisa langsung terjadi setelah Anda mendengarkan suara yang terlalu bising, tapi bisa juga terjadi setelah beberapa waktu. Tuli akibat kebisingan bisa bersifat permanen atau sementara, dan dapat memengaruhi salah satu atau kedua telinga. Untuk mengatasi gangguan pendengaran yang tidak baik pada anggota TNI agar tidak terjadi gangguan pendengaran dilakukan dengan menggunakan pelindung diri yang aman agar tidak merusak pendengaran pada telinga (Candra, 2016).

Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu dikaji lebih lanjut gambaran gangguan pendengaran pada TNI AD yang melakukan latihan menembak di Yonkes 2/2 Kostrad Malang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran gangguan pendengaran pada prajurit TNI AD yang melakukan latihan menembak di Yonkes 2/2 Kostrad Malang?

## **1.3. Tujuan**

Untuk mengetahui gambaran gangguan pendengaran pada prajurit TNI AD yang melakukan latihan menembak di Yonkes 2/2 Kostrad Malang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan serta dapat memberikan informasi tambahan untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran terkait dengan gambaran gangguan pendengaran pada prajurit TNI AD yang melakukan latihan menembak di Yonkes 2/2 Kostrad Malang pada ilmu keperawatan medikal bedah.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

#### **1. Bagi profesi keperawatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi profesi keperawatan dan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan intervensi yang lebih baik pada responden gangguan pendengaran akibat latihan menembak.

## **2. Bagi peneliti**

Dapat memperkaya dan wawasan peneliti terutama menambah pengalaman dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya tentang gangguan pendengaran pada prajurit TNI AD akibat latihan menembak.

## **3. Bagi Yonkes 2/2 Kostrad Malang**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta dapat menambah wawasan bagi Yonkes 2/2 Kostrad Malang yang mengenai gangguan pendengaran akibat latihan menembak

